



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam membuat film dokumenter tidak seperti membuat film fiksi. Proses pembuatan film dokumenter akan lebih rumit dan sulit. Film dokumenter berbeda dengan film fiksi. Editor dalam dokumenter berperan penting dalam proses paska produksi khususnya dalam membentuk struktur cerita di film dokumenter. Editor dapat memberikan masukan cocok atau tidaknya *footages* masuk ke dalam film "Bibi Siti Switi" ini. Lamanya proses produksi mengakibatkan banyak *footages* yang tersimpan. Untuk memudahkan penulis dalam melakukan *editing* dan memilih ribuan *footage*, penulis melakukan beberapa tindakan *managing editing* yang cukup membantu dalam membentuk struktur cerita antara lain :

1. Melihat seluruh *footages* setiap selesai melakukan produksi, mencari sub- topik film dengan sutradara.
2. *Managing file* sesuai dengan catatan *editor* untuk efisiensi kinerja editor.
3. *Editing per- sequence* dapat sangat membantu dalam membentuk cerita di tahap *rough cut*.
4. Menggabungkan setiap *editing per sequence* dan *rough cut* dalam satu *project file*, untuk memudahkan membentuk cerita di tahap *rough cut*. Di tahap *rough cut* membentuk cerita akan seperti membentuk puzzle.

Berdasarkan beberapa penjabaran tersebut, proses *editing* BSS memerlukan waktu cukup lama untuk mengembangkan cerita. Editor mengaplikasikan struktur cerita 3 babak karena pas dalam penyampaian konflik agar tidak terlalu lama dan film menjadi lebih menarik.

5.2 Saran

Proses produksi film pendek membutuhkan perencanaan matang. Dari mulai tahap pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Pembuat film dokumenter harus menahan diri dan disiplin terhadap tema yang sudah ditetapkan. Dalam proses syuting jika apa yang akan direkam tidak sesuai dengan tema film sebaiknya tidak perlu dilanjutkan. Informasi yang menumpuk dan tidak sesuai dengan tema akan menjadi masalah untuk pembuat film. Terlebih pada tahap pasca produksi. Editor akan susah membentuk film karena jalannya cerita menjadi tidak fokus.

Director of Photography (DOP) harus mempersiapkan *safety shots* untuk mengantisipasi dan meminimalisir kekurangan hal-hal teknis. Hal tersebut baru akan terlihat di tahap pasca produksi. Film dokumenter adalah film yang menyuguhkan realita, maka tahap pasca produksi sangat penting karena *moment* yang terambil tidak dapat diulang kembali.

Dalam tahap pasca produksi hal teknis memang harus diperhatikan. Namun pembuat film harus mempunyai gambaran tentang bagaimana alur dari film itu sendiri. Sangat disarankan jika editor mengikuti proses pembuatan film dari tahap pra produksi hingga pasca produksi. Editor dalam film dokumenter juga harus mempunyai kesabaran karena akan banyak sekali *footages* di tahap

paska produksi, hal tersebut akan menyita banyak waktu. *Managing file* yang tepat dan *editing per sequence* disarankan untuk memudahkan proses *editing* khususnya dalam proses pembuatan film dokumenter. Jadi, sebagai editor di film dokumenter BSS, penulis mendapatkan pengalaman baru dalam *editing* di film dokumenter. Penulis juga belajar tentang pentingnya *managing file* dalam tahap paska produksi, hal ini untuk efisiensi kerja editor. Karena di dalam film dokumenter setiap *footage* adalah materi yang sangat berharga untuk pembentukan cerita. Dalam *project* ini penulis mendapatkan ribuan *footages*, kesabaran dan ketelitian dalam *managing file* sangat membantu dalam menyelesaikan proses editing film BSS.